

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Proses Penerapan Terapi Gestalt Pada Tekanan Emosional Yatim Piatu Usia Remaja

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil proses konseling yang telah dilakukan kepada empat responden, mereka yang berinisial SL, SA, RH, GF. Dari keempat klien diatas hanya 3 klien saja yang setuju untuk dilanjutkan ketahap konseling. Dalam kasus ini penulis menggunakan Terapi Gestalt untuk menangani permasalahan klien atas tekanan emosional yang dialami yatim piatu usia remaja.

Penerapan terapi ini dilakukan karena masalah yang terjadi di lapangan yang sedang di alami oleh responden yang memiliki status sebagai seorang yatim piatu sehingga mengganggu emosional pada responden yang berusia remaja dimana di usia itu lah manusia sedang mencari jati diri.

Penerapan konseling ini pun dilakukan menggunakan cara konseling individu, dimana konseling individu merupakan pertemuan antar klien dengan konselor secara individual, dan adanya hubungan saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Konselor akan berusaha memberikan bantuan kepada klien guna mengembangkan

pribadi klien agar dapat mengantisipasi suatu permasalahan yang terjadi, melalui metode tatap muka dan pembahasan yang bersifat mendalam, menyentuh, hal-hal penting yang berhubungan dengan klien atau rahasia klien sekalipun.¹

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya terkait tahapan-tahapan Terapi Gestalt meliputi:

1. Tahap pertama.

Pada tahap ini konselor menggunakan metode fenomenologi dimana individu diarahkan untuk meningkatkan kesadaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pertama yaitu:

- a. Pertemuan dengan klien (perkenalan)
- b. *Assesment*
- c. Menciptakan tempat yang nyaman untuk proses konseling
- d. Mengembangkan hubungan kolaboratif
- e. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab individu
- f. Memberikan sebuah hubungan dialogis
- g. Mengidentifikasi dan mengklarifikasikan kebutuhan-kebutuhan konseli
- h. Konselor mempersiapkan rencana untuk menghadapi kondisi konseli

¹ <https://www.initentangpsikologi.com/2020/01/konseling-individu.html?m=1> diakses pukul 12.36 21/08/2021.

i. Bekerja sama dengan konseli untuk membuat rencana konseling.²

2. Tahap kedua

Pada tahap ini konselor mulai berlanjut pada strategi-strategi yang khusus. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap kedua yaitu:

- a. Mengeksplorasi introyeksi-introyeksi dan modifikasi kontak.
- b. Menanggulangi masalah yang tidak selesai.
- c. Mendukung ekspresi konseli.
- d. Melakukan eksperimen dan memperluas pilihan bagi konseli.
- e. Terlihat secara terus-menerus dalam hubungan yang komunikatif.³

3. Tahap ketiga

Pada tahap ini individu mulai melakukan aktifitas dengan mengeksplorasi masalah yang dialami. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ketiga yaitu:

- a. Mempercayai peraturan diri individu untuk berkembang.
- b. Mengembalikan bagian diri individu yang sempat hilang atau bahkan tidak diakui.

² Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT INDEKS, 2011), H, 289

³ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, ...H, 290

- c. Membuat keputusan untuk hidup yang terus berjalan.
 - d. Memilih hidup dengan keberanian.
 - e. Berhubungan dengan makna spiritual.
 - f. Mengalami perbaikan diri dan terus berkembang.⁴
4. Tahap keempat

Pada tahap ini individu sudah mampu untuk mulai mengatasi masalah yang dialami sebelumnya dan mulai memperbaharui keseluruhan diri. Individu mulai mampu untuk menerima ketidakpastian, kecemasan atau ketakutannya, serta bertanggung jawab atas kehidupan individu sendiri. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap keempat yaitu:

- a. Mengatur kembali pola hidup dengan bimbingan dan pemahaman baru.
- b. Memfokuskan pembuatan kontrak relasi.
- c. Berhubungan dengan masyarakat luas.
- d. Menerima ketidakpastian yang bisa menghasilkan makna hidup baru.
- e. Bertanggung jawab untuk kehidupan individu sendiri.⁵

⁴ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, ...H, 291

⁵ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, ...H, 292

5. Tahap kelima

Pada tahap ini individu sudah siap untuk memulai kehidupan baru secara mandiri tanpa dampingan konselor. Adapun tahap pengakhiran ini ditandai dengan proses yaitu:

- a. Melakukan tindakan antisipasi.
- b. Merayakan apa yang telah diraih.
- c. Menerima apa yang belum diraih.
- d. Membiarkan masalah berlalu dan terus melanjutkan hidup selanjutnya.⁶

Sebelum melakukan tahap-tahap konseling, penulis melakukan proses wawancara terlebih dahulu dengan pengasuh yang berada di Yayasan Jauharotussalam tentang remaja yang berstatus sebagai yatim piatu yang mempunyai tekanan emosional yang belum stabil atau belum bisa mengatur emosionalnya sendiri.

Dari wawancara bersama pengasuh yang berada di yayasan tersebut diketahui bahwa ada beberapa remaja yang mempunyai tekanan emosional yang belum stabil atau belum bisa mengatur emosionalnya sendiri. Setelah menentukan individu yang akan dikonseling barulah tahap-tahap

⁶ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, ...H, 292

konseling mulai dilakukan. Dalam konseling ini dilakukan 4 kali pertemuan.⁷

Pertemuan pertama konselor menggunakan metode fenomenologi dimana individu diarahkan untuk meningkatkan kesadaran. Dengan cara assessment atau pendekatan-pendekatan yang bisa membuat konseli nyaman. Pertemuan kedua konselor mulai berlanjut pada strategi-strategi yang khusus seperti mendukung apapun ekspresi konseli serta menanggulangi masalah konseli. Pertemuan ketiga individu mulai melakukan aktifitas dengan mengeksplorasi masalah yang dialami serta individu sudah mampu untuk mulai mengatasi masalah yang dialami sebelumnya dan mulai memperbaharui keseluruhan diri. Individu mulai mampu untuk menerima ketidakpastian, kecemasan atau ketakutannya, serta bertanggung jawab atas kehidupan individu sendiri. Pertemuan keempat individu sudah siap untuk memulai kehidupan baru secara mandiri tanpa dampingan konselor seperti sudah mulai menerima keadaan yang saat ini sedang dialaminya dengan lebih ikhlas dan sabar, serta percaya bahwa tuhan selalu sayang dengan mereka dan mereka pun yakin bahwa selalu ada jalan dari setiap masalah.

⁷ Wawancara dengan pengasuh yayasan CD dan LM , di Yayasan Jauharatussalam, tanggal 09-17 Juni 2021.

1. Tahap Pertama

Pada tahap ini penulis mulai mendatangi yayasan Jauharatussalam dengan tujuan untuk berbincang atau berkenalan dengan konseli sesuai janji yang sebelumnya dibuat oleh pengasuh yang berada di Yayasan tersebut. Di tahap ini penulis bertujuan untuk membuat kenyamanan pada diri konseli dengan orang baru serta membentuk pola pertemuan konseling supaya tercapai situasi memungkinkan perubahan pada konseli.

Pada tahap ini juga konselor menjelaskan tujuan dari diadakannya konseling ini serta memberikan informasi serta penjelasan pada konseli mengenai proses konseling yang akan dijalani. Adapun penjelasan yang dijabarkan oleh konselor meliputi tujuan, langkah-langkah, dan menjelaskan juga terkait asas-asas konseling yang ada sehingga konseli bisa lebih terbuka dengan konselor, serta menjelaskan tujuan yang akan dicapai dari proses konseling ini.

a. Responden SL

Pada saat bertemu konseli, penulis pun menyapa dengan senyuman seramah mungkin, mengenalkan nama diri, menanyakan kabar bagaimana tentang hari ini, serta membahas tentang asas konseling yang akan dijalani.

Untuk mengenal lebih jauh pada tahap ini, penulis menggunakan teknik *attending* guna membangun hubungan dengan konseli agar terjalin keakraban terlebih dahulu sehingga konseli dapat terbuka dan mulai percaya terhadap penulis.

Pada tahap ini pun penulis menanyakan hal-hal umum seperti siapa nama responden terkait, kelas berapa, bahkan cita-cita pun sempat penulis tanyakan. Kemudian penulis pun menggunakan teknik *open question* bertanya untuk membuka percakapan antara konseli dengan konselor yang tujuannya untuk menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru dari konseli supaya tidak terkesan kaku, Seperti: apakah kamu betah tinggal di Yayasan ini?. Apalagi responden SL ini terbilang agak sulit untuk mengutarakan masalahnya terutama dengan orang baru maka dari itu penulis lebih sering bertemu dengan responden ini dibanding responden lain karena hal tadi yang penulis jelaskan diatas guna menimbulkan rasa nyaman dan percaya pada diri konseli.⁸

b. Responden SA

Pada saat bertemu konseli, penulis pun menyapa dengan senyuman seramah mungkin,

⁸ Konseling dengan SL, di ruang kelas 21 juni 2021.

mengenalkan nama diri, menanyakan kabar bagaimana tentang hari ini, serta membahas tentang asas konseling yang akan dijalani.

Untuk mengenal lebih jauh pada tahap ini, penulis menggunakan teknik *attending* guna membangun hubungan dengan konseli agar terjalin keakraban terlebih dahulu sehingga konseli dapat terbuka dan mulai percaya terhadap penulis.

Pada tahap ini pun penulis menanyakan hal-hal umum seperti siapa nama responden terkait, kelas berapa, bahkan cita-cita pun sempat penulis tanyakan. Kemudian penulis pun menggunakan teknik *open question* bertanya untuk membuka percakapan antara konseli dengan konselor yang tujuannya untuk menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru dari konseli supaya tidak terkesan kaku, seperti: bolehkah saya tahu apa yang kamu rasakan hari ini?. Terlebih responden SA ini selalu murung semenjak meninggalnya kedua orangtuanya sehingga konseli selalu menangis ketika menjelang tidur dan terlihat dari matanya yang sembab seperti yang dikatakan oleh pengasuh yang tinggal di Yayasan tersebut.⁹

⁹ Konseling dengan SA, di ruang kelas 22 juni 2021.

c. Responden RH

Pada saat bertemu konseli, penulis pun menyapa dengan senyuman seramah mungkin, mengenalkan nama diri, menanyakan kabar bagaimana tentang hari ini, serta membahas tentang asas konseling yang akan dijalani.

Untuk mengenal lebih jauh pada tahap ini, penulis menggunakan teknik *attending* guna membangun hubungan dengan konseli agar terjalin keakraban terlebih dahulu sehingga konseli dapat terbuka dan mulai percaya terhadap penulis.

Pada tahap ini pun penulis menanyakan hal-hal umum seperti siapa nama responden terkait, kelas berapa, bahkan cita-cita pun sempat penulis tanyakan. Kemudian penulis pun menggunakan teknik *open question* bertanya untuk membuka percakapan antara konseli dengan konselor yang tujuannya untuk menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru dari konseli supaya tidak terkesan kaku, seperti: bolehkah saya tahu apa yang kamu rasakan hari ini?. Untuk responden RH ini ia salah satu konseli yang cepat akrab, meskipun sifat konseli yang mudah akrab tetapi tetap harus berhati-hati dalam berbicara apalagi yang berhubungan

dengan orang tua yang telah tiada karena menurut pribahasa mulutmu harimaumu.¹⁰

2. Tahap kedua

Pada tahap kedua ini pun dilaksanakan di tanggal yang berbeda-beda pada setiap konseli.

Pada tahap ini penulis mulai masuk pada pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang dialami oleh konseli dengan tetap memperhatikan tutur kata yang digunakan supaya tidak melukai hati konseli, kemudian konseli diminta untuk mengutarakan masalah yang sedang dialami tanpa ada yang ditutup-tutupi oleh konseli, karena sebelumnya penulis telah menjelaskan asas yang ada di dalam kegiatan konseling.

Agak sulit memang untuk meyakinkan konseli untuk terbuka dengan orang baru, tapi sedikit demi sedikit konseli mulai terbuka dari hal yang kecil, seperti: kesedihan yang dirasa karena kehilangan orang tua yang disayanginya. Dalam tahap ini penulis harus bisa lebih sabar serta mendukung apapun yang diceritakan, selain itu penulis harus bisa mengerti apa yang sedang dirasakan oleh konseli, tanpa sedikitpun memotong pembicaraan konseli, penulis pun harus menjadi pendengar yang baik, bahkan *body language* penulis pun harus terlihat peduli sehingga konseli menganggap

¹⁰ Konseling dengan RH, di ruang kelas 23 juni 2021.

bahwa penulis/konselor ini memiliki empati atau bahkan mengerti apa yang konseli rasakan.

Jika dalam pengungkapan masalah konseli kesulitan dalam mengutarakan masalahnya, disitu penulis bisa membantu untuk konseli mendefinisikan masalahnya supaya tidak adanya kesalahpahaman antar konseli dan penulis.¹¹

3. Tahap ketiga

Pada tahap kedua ini pun dilaksanakan di tanggal yang berbeda-beda, setelah 3 hari lalu masing-masing responden menceritakan segala masalahnya, disini penulis mulai menjelaskan bahwa pada pertemuan kali adalah peluang dari segala emosi yang sempat diceritakan oleh konseli, penulis menggunakan teknik bangku kosong dimana penulis mengarahkan konseli untuk berbicara dengan bayangan orang lain yang sedang duduk di kursi depan atau samping konseli. Kemudian, konseli diminta untuk bertukar posisi untuk menjawab pertanyaan tadi seolah-olah sebelumnya konseli adalah orang lain.

a. Responden SL

Responden SL diminta untuk meluapkan emosional sejak konseli ditinggal oleh ibunya dan

¹¹ Responden SL dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2021, responden SA dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2021, Responden RH dilakukan pada tanggal 30 Juni 2021.

dicampakan oleh ayahnya serta diperlakukan yang tidak layak oleh bibinya sehingga konseli dimasukkan kedalam Yayasan ini.

Konseli pun diarahkan seolah-olah di depan konseli sudah terdapat ayah dan ibunya untuk berkeluh kesah terhadap ibunya atas keacuhan ayahnya serta kelakuan bibinya yang tidak mengenakan, setelah dirasa cukup, konseli pun diminta untuk berbicara dengan bayangan ayahnya yang berada dihadapannya saat ini apa yang dirasakannya ketika ayahnya acuh atau lari dari tanggung jawab seorang ayah.

Setelah dirasa cukup atas peluapan emosi yang konseli sampaikan, penulis pun meminta konseli untuk bertukar posisi dengan bayangan ibu yang tadi konseli ajak bicara, konseli pun diminta seolah ibunya sedang berbicara dengannya dan mengerti akan luapan celotehan yang diungkapkan anaknya, penulis pun menuntun sebisa mungkin agar konseli meresapi segala kegiatan konseling yang sedang berlangsung.

setelah pergantian peran ibunya selesai, konseli pun diminta untuk pindah posisi dengan bayangan ayahnya yang tadi konseli ajak bicara pun,

prosesnya sama dengan yang tadi penulis arahkan kepada konseli.

Kemudian setelah proses pergantian peran antara konseli, ibu dan ayahnya selesai, konseli diminta untuk kembali ke posisi semula. Penulis pun menanyakan apa yang dirasakan sebelum dan sesudah penerapan teknik bangku kosong ini kepada konseli serta sedikit memberikan motivasi supaya konseli bisa lapang menerima takdir yang terjadi, dan mengarahkan supaya konseli bisa selalu sabar dan menjalani kehidupan dengan sebaik mungkin, serta selalu ingat bahwa kenakalan apapun yang dilakukan oleh konseli selalu terlihat oleh Allah SWT dan kedua orang tuanya pun pasti akan sedih. Setelah itu penulis dan konseli pun melakukan doa bersama supaya tuhan membantu dalam proses perbaikan ini dan dimudahkan jalannya.¹²

b. Responden SA

Responden SA diminta untuk meluapkan emosional sejak konseli ditinggal oleh ayahnya cinta pertama dalam hidupnya yang membuat konseli terpuruk serta beberapa minggu kemudian disusul oleh ibunya sehingga membuat konseli begitu hancur.

¹² Konseling dengan SL, di ruang kelas 1 Juli 2021.

Konseli pun diarahkan seolah-olah di depan konseli sudah terdapat ayah dan ibunya untuk mencurahkan segala beban hati hingga kerinduan yang selama ini konseli rasakan, konseli pun diminta untuk merasakan bayangan kedua orang tuanya yang sedang berada di hadapannya, menatapnya dengan kehangatan seolah paham situasi yang sedang dirasakan oleh anaknya.

Setelah dirasa cukup atas keluh kesahan yang dirasakan konseli, konseli pun diminta untuk bertukar posisi dengan bayangan orang tua yang tadi konseli ajak bicara, konseli pun diminta seolah orang tuanya sedang berbicara dengannya serta mengerti akan apa yang dirasakan oleh anaknya, seolah memberi penjelasan bahwa hidup akan terus berjalan dan mereka akan selalu ada setiap detik nafas anaknya dan menyayangi anaknya.

Kemudian setelah proses pergantian peran antara konseli, dan orang tuanya selesai, konseli diminta untuk kembali ke posisi semula. Penulispun menanyakan apa yang dirasakan sebelum dan sesudah penerapan teknik bangku kosong ini kepada konseli serta sedikit memberikan motivasi bahwa meskipun orang tua kita sudah jauh disana, kita harus tetap melanjutkan hidup dan takdir yang ada.

Pahami bahwa konseli tidak sendirian disini, akan selalu ada kami yang menyayangi konseli dengan sepenuh hati, kerinduan dengan kedua orang tua akan selalu datang kapan saja dan dimana saja, disaat kerinduan itu datang jangan lupa kita sebagai anak selalu memberikan hadiah (Al-Fatihah) untuk kedua orang tua kita dan berdoa supaya hisab mereka diringankan dengan doa anak sholehah.¹³

c. Responden RH

Responden RH diminta untuk meluapkan emosional sejak konseli ditinggal kedua orang tuanya karena kecelakaan yang merenggut nyawa kedua orang tuanya.

Konseli pun diarahkan seolah-olah di depan konseli sudah terdapat ayah dan ibunya untuk mencurahkan segala beban hati yang konseli rasakan. Bahwa konseli iri dengan teman-teman yang lain yang bisa dijenguk oleh orang tuanya, konseli pun diminta untuk membayangkan kedua orang tuanya sedang berada dihadapannya dan menatap hangat serta mendengarkan keluh kesah anaknya, konseli pun diminta untuk pelan-pelan merasakan kasih sayang kedua orang tuanya.

¹³ Konseling dengan SA, di ruang kelas 2 Juli 2021.

Setelah dirasa cukup atas perasaan-perasaan yang dirasakan konseli, konseli pun diminta untuk bertukar posisi dengan bayangan orang tua yang tadi konseli ajak bicara, konseli pun diarahkan seolah orang tuanya sedang berbicara padanya, bahwa tidak perlu iri dengan teman yang lain, semua jalan telah diatur oleh yang maha kuasa, orang tuanya pun berpesan bahwa anaknya harus selalu hidup dan percaya semua orang yang ada di sekitar itu menyayanginya.

Kemudian setelah proses pergantian peran antara konseli, dan orang tuanya selesai, konseli diminta untuk kembali ke posisi semula. Penulispun menanyaan apa yang dirasakan sebelum dan sesudah penerapan teknik bangku kosong ini kepada konseli serta sedikit memberikan motivasi bahwa konseli harus tetap melanjutkan hidup sebagai mana yang berjalan, penulispun meyakinkan agar konseli percaya kami semua menyayangi konseli, sedikit berpesan supaya konseli tetap baik dan melanjutkan sekolahnya dengan baik, masa depannya masih panjang dan selalu ingat bahwa jika tuhan berkehendak maka tidak ada yang tidak mungkin terjadi.¹⁴

¹⁴ Konseling dengan RH, di ruang kelas 3 Juli 2021.

4. Tahap keempat

Pada tahap ini yang dilaksanakan pada tanggal 15, 16, dan 17 Juli 2021. proses konseling dirasa cukup serta individu sudah siap untuk memulai kehidupan baru secara mandiri tanpa dampingan konselor seperti sudah mulai menerima keadaan yang saat ini sedang dialaminya dengan lebih ikhlas dan sabar, serta percaya bahwa tuhan selalu sayang dengan mereka dan mereka pun yakin bahwa selalu ada jalan dari setiap masalah.¹⁵

B. Hasil Penerapan Terapi Gestalt

Setelah proses konseling berakhir antara penulis dan konseli yang telah dilakukan kepada empat responden, mereka yang berinisial SL, SA, RH, GF. Dari keempat klien diatas hanya 3 klien saja yang setuju untuk dilanjutkan ketahap konseling. Adapun hasil dari penerapan konseling dengan terapi Gestalt:

1. Responden SL

Sebelum melakukan proses kegiatan konseling, konseli ini memiliki masalah seperti kenakalan remaja semenjak ibunya meninggal serta diacuhkan oleh ayahnya dan sebelum masuk ke yayasan ini konseli tinggal bersama bibinya tetapi di

¹⁵ Responden SL dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2021, responden SA dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2021, Responden RH dilakukan pada tanggal 17 Juli 2021.

perlakukan dengan tidak layak, menurut pengakuannya itulah yang menyebabkan dirinya menjadi seperti yang sudah penulis jelaskan diatas.

Namun setelah melakukan proses konseling dengan teknik bangku kosong, konseli mulai bisa menerima takdir yang terjadi serta menjadi agak sabar dalam penanganan emosionalnya sendiri yang membuat adanya perubahan dalam kegiatan sehari-harinya, meskipun belum sepenuhnya berubah tapi setidaknya konseli mulai melalui proses kearah yang lebih baik.

2. Reponden SA

Sebelum melakukan proses kegiatan konseling, konseli ini memiliki masalah seperti seseorang yang introvert, semenjak meninggalnya kedua orang tua yang berurutan membuat kehidupan konseli kacau, konseli selalu murung bahkan selalu merasa tidak memiliki siapa-siapa di dunia ini.

Namun setelah melakukan proses konseling dengan teknik bangku kosong, konseli sedikit-demi sedikit mulai bisa menjalani kehidupannya seperti biasa dengan keikhlasan dalam hati, serta percaya bahwa konseli tidak pernah sendirian, ada dan tiadanya orang tuanya disisinya, konseli tetap merasakan kehadiran kedua orang tuanya.

3. Responden RH

Sebelum melakukan proses kegiatan konseling, konseli ini memiliki masalah seperti acuh akan pelajaran dan kehidupannya sendiri, semenjak kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan yang merenggut nyawa mereka secara bersamaan membuat konseli melalaikan sekolahnya dan selalu tidur disaat pelajaran berlangsung serta konseli merasa bahwa tidak ada yang menyayanginya lagi.

Namun setelah melakukan proses konseling dengan teknik bangku kosong, sedikit demi sedikit konseli mulai melanjutkan hidupnya sebagaimana berjalan dan konseli pun bertekad untuk sukses kedepannya supaya kedua orang tuanya bangga disana serta percaya mereka yang saat ini berada disekitarnya itu menyayanginya.

Tabel 4.1
Keadaan Responden Setelah Diadakannya Proses Konseling

No	Nama Konseli	Jenis Emosi	Keadaan Emosional	
			Sebelum Konseling	Setelah Konseling
1	SL	Marah Sedih	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit terbuka dengan orang baru. • Mempunyai kebiasaan buruk • Kurang kasih sayang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai bisa menerima takdir • Menjadi sedikit penyabar • Sedikit menjadi lebih baik
2	SA	Marah Sedih Iri	<ul style="list-style-type: none"> • Minder dengan orang lain/ temannya • Selalu memendam sesuatu, tidak mau bercerita kepada orang lain • Gangguan emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai mengikhlaskan kepergian orangtua • Mulai percaya diri bahwa yang ada di sekitarnya menyayangnya

3	RH	Sedih Iri	<ul style="list-style-type: none">• Merasa iri dengan temannya• Kurang kasih sayang dan perhatian• Berpikir buruk terhadap masa depannya	<ul style="list-style-type: none">• Mulai melanjutkan dan menerima kehidupan• Mulai mempunyai tekad untuk sukses kedepannya
---	----	--------------	--	--